

**RESEPSI MAHASISWA ETNIS JAWA TERHADAP NILAI BUDAYA  
ANIMISME DAN DINAMISME PADA FILM KKN DI DESA PENARI  
KERYA SIMPLEMAN**

**(Studi Analisis Pada Mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Munirotul Azizah**

**NPM. 1816031003**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### RESEPSI MAHASISWA ETNIS JAWA TERHADAP NILAI BUDAYA ANIMISME & DINAMISME PADA FILM KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN

(Studi Pada Mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung)

Oleh  
Munirotul Azizah

Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna. Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada informan yang diinginkan. Informasi pesan bisa berupa kebudayaan, nilai-nilai sosial, adat istiadat pengalaman, teknologi dan Bahasa yang disampaikan secara holistik. Salah satu film yang terdapat nilai budaya adalah film KKN di Desa Penari karya SimpleMan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi mahasiswa etnis jawa terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme yang terdapat pada film KKN di Desa Penari karya SimpleMan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori Analisis Resepsi *encoding-decoding* dengan *Cultural Studies* oleh Stuart Hall melalui tiga posisi penerimaan yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *opposition reading*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, penelitian kepustakaan dan studi dokumentasi. Proses wawancara dilakukan pada mahasiswa etnis jawa di lingkungan Universitas Lampung. Hasil penelitian diperoleh 3 posisi informan yaitu *Dominant Hegemoni Position* Dan *Negotiated Position*. Sebagian besar informan berada pada *Dominant-Hegemonic Position*, yang menunjukkan bahwa informan sejalan dengan pembuat film dan informan tidak sepakat dengan muatan nilai budaya animisme dan dinamisme dalam Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan. Kemudian, pada *Negotiated Position* menunjukkan bahwa informan sebagian menerima isi pesan dan sebagian menolak isi pesan yang berkaitan dengan muatan nilai budaya animisme dan dinamisme pada film KKN di Desa Penari karya SimpleMan.

**Kata Kunci:** KKN di Desa Penari Karya SimpleMan, Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme, Analisis Resepsi.

## **ABSTRACT**

### **RECEPTIONS OF ETHNIC JAVANESE STUDENTS TOWARDS THE CULTURAL VALUES OF ANIMISM & DYNAMICS IN KKN FILM IN THE VILLAGE OF PENARI KARYA SIMPLEMAN**

*(Analytical Study of Javanese Ethnic Students, University of Lampung)*

**By**  
**Munirotul Azizah**

*Film is a communication medium that has its own power in conveying meaning. Through films, various messages can be conveyed to the desired informants. Message information can be in the form of culture, social values, customs, experience, technology and language which is conveyed holistically. One of the films that has cultural value is the film KKN in Penari Village by SimpleMan. This research aims to find out how ethnic Javanese students respond to the cultural values of animism and dynamism contained in the film KKN in Penari Village by SimpleMan. This research uses a qualitative descriptive approach with the encoding-decoding Reception Analysis theory with Cultural Studies by Stuart Hall through three reception positions, namely dominant reading, negotiated reading and opposition reading. Data collection methods use in-depth interviews, library research and documentation studies. The interview process was carried out on Javanese ethnic students at the University of Lampung. The research results obtained 2 informant positions, namely Dominant Hegemony Position and Negotiated Position. Most of the informants were in the Dominant-Hegemonic Position, which shows that the informants were in line with the filmmakers and the informants did not agree with the cultural values of animism and dynamism in the KKN Film in Penari Karya SimpleMan Village. Then, the Negotiated Position shows that some informants accepted the content of the message and some rejected the content of the message which was related to the cultural values of animism and dynamism in the film KKN di Desa Penari by SimpleMan.*

**Keywords: KKN in Penari Karya SimpleMan Village, Cultural Values of Animism and Dynamism, Reception Analysis.**

**RESEPSI MAHASISWA ETNIS JAWA TERHADAP NILAI BUDAYA ANIMISME &  
DINAMISME PADA FILM KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN**

**(Studi Analisis Mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung)**

**Oleh**

*Munirotul Azizah*

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**Judul Skripsi : RESEPSI MAHASISWA ETNIS JAWA  
TERHADAP NILAI BUDAYA ANIMISME  
DAN DINAMISME PADA FILM KKN DI  
DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN  
(STUDI ANALISIS MAHASISWA ETNIS  
JAWA UNIVERSITAS LAMPUNG)**

**Nama Mahasiswa : Munirotul Azizah**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1816031003**

**Jurusan : Ilmu Komunikasi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**

**NIP. 197211111999031001**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**

**NIP. 198007282005012001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf. S.IP., M.Si.**

**Penguji Utama : Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 November 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Munirotul Azizah  
NPM : 1816031003  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Gedung Surian, Lampung barat  
No. Ponsel : 0857-6967-9373

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Resepsi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Nilai Budaya Animisme Dan Dinamisme Pada Film KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan (Studi Analisis Mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tertekan dari pihak manapun.

BandarLampung, 21 November 2023  
Yang membuat pernyataan,



Munirotul Azizah  
NPM 1816031003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Munirotul Azizah lahir pada 25 September 1998. Merupakan putri dari ketiga dari Bapak Nasrudin dan Ibu Sulimah. Penulis menempuh pendidikan SD Negeri 01 Trimulyo yang diselesaikan pada tahun 2013, SMP Negeri 01 Gedung Surian yang diselesaikan pada tahun 2015, dan SMA 01 Kebun Tebu yang diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Universitas Lampung, seperti menjadi anggota bidang *Photography* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi periode 2019/2020. Kemudian penulis juga aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti UKM Futsal Putri Unila periode 2018/2019, yang kemudian periode selanjutnya (2019/2020) penulis diangkat menjadi ketua bidang olahraga UKM Futsal Putri Unila. Kemudian penulis juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa cabang olahraga Bola Voli periode 2019/2020, kemudian pada periode 2021/2022 penulis diangkat menjadi sekretaris umum UKM Bola Voli. Penulis kemudian melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Pelayanan dan Hubungan Masyarakat (BPHM) Universitas Lampung.

Ditengah kesibukan menjalani perkuliahan, ketika senggang penulis lebih suka menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan *Freelance*, menonton film dan berolahraga. Skripsi dengan kajian resepsi mahasiswa terhadap nilai budaya sengaja dipilih karena penulis ingin memahami bagaimana pendapat atau pandangan mahasiswa mengenai nilai budaya di media sosial film secara lebih mendalam.



## **PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini aku persembahkan kepada Ayah, Ibu, dan Kedua Kakakku serta diriku sendiri sebagai bentuk perjuangan dan refleksi diri.**

## MOTO

***Being Yourself Is More Valuable Than Being Someone Else***  
“Menjadi Diri Sendiri Lebih Berharga Dari Pada Menjadi Orang Lain”

***Only You Can Change Your Life, Nobody Else Can Do It For You***  
“Hanya Kamu Yang Bisa Mengubah Hidupmu, Tidak Ada Orang Lain Yang Bisa Melakukannya Untumu. Orang Lain Gak Akan Paham *Struggle* Dan Masa Sulitnya Kita Yang Mereka Tau Hanya Bagian *Success Stories*. Berjuanglah Untuk Diri Sendiri Walaupun Gak Ada Yang Tepuk Tangan. Kelak Diri Kita Dimasa Depan Akan Sangat Bangga Dengan Apa Yang Kita Perjuangkan Hari Ini, Tetap Berjuang Ya”

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Studi Analisis Resepsi Pada Mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung)” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya yang luar biasa berupa kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas segala arahan, masukan dan pengertian, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas. Terimakasih untuk semua kritik, saran, dan nasihat, sehingga penulis bisa memperbaiki setiap kekurangan dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama atas perhatian, arahan dan ilmu yang bapak berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan Fisip universitas lampung, khususnya jurusan ilmu komunikasi yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
8. Kedua orang tua penulis, bapak Nasrudin dan ibu Sulimah yang telah memberikan dukungan moral dan finansial untuk menempuh Pendidikan ini.
9. Kedua kakak lak-laki saya yaitu Zaqi Nur'Huda Setiawan dan juga Yusuf Asngari yang telah memberikan dukungan finansial dan moral penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk kedua sahabat saya yaitu Mutia Tri Handayani dan juga Indri Elsa yang setia menemani sedari penulis menyusun penelitian ini hingga sampai pada tahap akhir proses perkuliahan ini. Terimakasih atas waktu yang diberikan.
11. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi, Okta Violet, Faisal Rakhmat, Affizah, Shendy Alfarisi, Inisti Vilia, Ike Rahma Putri, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih karena telah menjalin kebersamaan dan membantu peneliti saat di Jurusan Ilmu Komunikasi UNILA.

Bandar Lampung, 21 November 2023

Penulis,

Munirotul Azizah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>I PENDAHULUAN.</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Tinjauan Teori.....	20
2.2.1 Teori <i>Cultural Studies</i> .....	20
2.2.2 Analisis Resepsi.....	21
2.3 Nilai Budaya.....	24
2.4 Animisme dan Dinamisme.....	26
2.4.1 Animisme Sebagai Kepercayaan.....	27
2.4.2 Dinamisme Sebagai Kepercayaan.....	28
2.5 Kajian Film.....	29
2.5.1 Pengertian Film.....	29
2.5.2 Jenis-Jenis Film.....	31
2.5.3 Unsur-Unsur Pembentukan Film.....	31

2.5.4 Struktur Film.....	32
2.5.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	33

### **III. METODE PENELITIAN.**

3.1 Tipe Penelitian.....	34
3.2 Metode Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Lokasi Penelitian.....	36
3.5 Sumber Data.....	36
3.6 Teknik Penentuan Informan.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.8 Teknik Analisis Data.....	39
3.9 Uji Keabsahan Data.....	41

### **IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan ...	43
4.1.2 Isi Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.....	47
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Analisis Resepsi pada Film KKN di Desa Penari karya SimpleMan.	60
4.2.2 Analisis Resepsi pada Audiens Film KKN di Desa Penari karya Simpleman.....	62
4.2.2 Hasil Analisis.....	64

### **V PENUTUP.**

5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir..... 10
Gambar 2	Diagram Sirkulasi Makna Stuart Hall..... 22
Gambar 3	Cover Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan..... 43
Gambar 4	<i>Scene 1</i> ..... 48
Gambar 5	<i>Scene 2</i> ..... 49
Gambar 6	<i>Scene 3</i> ..... 50
Gambar 7	<i>Scene 4</i> ..... 51
Gambar 8	<i>Scene 5</i> ..... 52
Gambar 9	<i>Scene 6</i> ..... 53
Gambar 10	<i>Scene 7</i> ..... 54
Gambar 11	<i>Scene 8</i> ..... 55

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2 Nama Peran dan Crew Film KKN di Desa Penari karya SimpleMan.....	45
Tabel 3 Produksi Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.....	45
Tabel 4 Penghargaan dan Nominasi Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.....	46
Tabel 5 Hasil Pemaknaan Informan.....	68



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh Negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta.

Keragaman sebagai identitas bangsa Indonesia menjadikannya sebagai surga komunikasi lintas budaya. Salah satu keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah keberagaman kebudayaan. Konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sankerta yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture. Konsep budaya juga dapat dihadirkan dalam suatu produksi film yang menggambarkan scenario budaya tertentu yang ada dalam masyarakat.

Indonesia memiliki sangat banyak kebudayaan dengan tradisinya masing-masing. Salah satunya adalah kebudayaan animisme dan dinamisme. Budaya animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati. Awal mula teori animisme dikemukakan oleh seorang ahli antropologi yang juga professor di Universitas Oxford di Inggris bernama Edward Burnett Tylor (1832). Tylor berpendapat bahwa animisme merupakan gambaran kepercayaan masyarakat primitif. Pada perkembangannya animisme dipercaya sebagai awal

mula dari terbentuknya agama primitif, yang memuat unsur dasar dari suatu agama yaitu iman atau kepercayaan.

Pemikiran terkait animisme masih bersifat luas sehingga melahirkan pemikiran yang kemudian dikenal dengan budaya dinamisme. Dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda yang diyakini mampu memberikan suatu manfaat atau marabahaya. Unsur dinamisme lahir dari ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada diluar dirinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah, karena memberikan rasa tenang dan nyaman ketika berada dekat dengan zat tersebut. Penganut budaya dinamisme sering kali menyajikan persembahan untuk sesuatu yang dipujanya, demi mendapatkan keselamatan serta keberkahan.

Pemilihan nilai budaya animisme dan dinamisme sebagai sesuatu yang diteliti di penelitian ini, karena isi dari film KKN di Desa Penari memiliki isi mengenai konsep nilai-nilai kebudayaan yang menarik untuk diteliti. Selain itu, adanya film ini, membuat ketertarikan untuk menganalisisnya. Isi dari film tersebut yaitu terdapat pada wujud, ciri dan nilai budaya. konsep budaya dalam film KKN di Desa Penari ini merupakan bentuk atau rupa adanya kebiasaan adat istiadat yang nyata pada budaya yang ditulis di film tersebut. Ceritanya tidak lepas dari unsur dan nilai kebudayaan yang ada. Tidak hanya sebagai tontonan horror yang menegangkan, peneliti tertarik meneliti nilai budaya animisme dan dinamisme yang terdapat pada film KKN di Desa Penari ini.

Nilai budaya animisme dan dinamisme dalam film ini penting diteliti karena dalam film ini banyak pesan yang disampaikan bahwa seseorang harus menghargai suatu kebudayaan di daerah tersebut dan juga pelajaran yang bisa kita ambil. Budaya animisme dan dinamisme yang ditampilkan dalam film ini yaitu adanya kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang masih sering membawa tarian adat, juga terdapat tempat yang diberi nama *Sinden* yang merupakan sebuah tempat pemandian, tempat pagelaran kesenian dan terdapat beberapa alat musik tradisional yaitu kethuk, gong, klunching dan kendhang,

selain itu juga di dalam film ini menampilkan masyarakat yang masih sering menaruh sesajen ditempat-tempat tertentu.

Dalam masyarakat modern media massa memiliki peran yang signifikan sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, Animo individu atau masyarakat yang tinggi terhadap program komunikasi melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi. Film dan internet menjadikan setiap individu atau masyarakat tidak terlepas dari terpaan atau menerpaan diri terhadap media massa. Salah satu media massa yang memiliki peranan penting dalam masyarakat adalah film.

Film merupakan penjelmaan terpadu antara berbagai unsur yakni sastra, teater, seni rupa dengan teknologi canggih dan modern serta sarana publikasi (Baksin, 2003:3). Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna. Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada informan yang diinginkan. Informasi pesan itu bisa berupa kebudayaan, nilai-nilai social, adat-istiadat, pengalaman, teknologi dan bahasa yang disampaikan secara holistik.

Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non-fiksi. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari orang karena dapat dijadikan sebagai media hiburan dan penyaluran hobi. Film adalah media komunikasi audio visual yang fungsinya untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendi, 1986). Film sebagai media komunikasi berperan untuk dapat menyampaikan suatu pesan dalam bentuk informasi, edukasi dan hiburan serta memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pikir masyarakat. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Dilihat dari jumlah penonton film di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah penonton film Indonesia pada tahun 2015 mencapai 16,2 juta. Angka ini meningkat lebih dari seratus persen ditahun 2016, yaitu mencapai 34,5 juta

penonton. Pada tahun 2017, penonton film meningkat lagi 40,5 juta dan 2018 berhasil mencapai 50 juta penonton sampai dengan tahun 2018 selalu mengalami kenaikan (sumber: Portal Informasi Indonesia, [www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)). Adapun pada tahun 2019 Kemendikbud menargetkan jumlah penonton film Indonesia sebanyak 58 juta (CNN Indonesia, 2019). Tidak hanya memiliki penonton yang besar, jumlah film yang diproduksi pun terus meningkat, bahkan sepanjang tahun 2018 jumlah film di bioskop yang berhasil diproduksi hampir menyentuh 200 judul, sedangkan tahun sebelumnya hanya 143 judul. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan sehingga terus-menerus dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi.

Film juga merupakan salah satu media yang efektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Dalam film kita bisa mempelajari budaya yang hidup disekitar kita bahkan nilai budaya asing yang belum pernah bersinggungan dengan kita. Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya (Irwanto, Schmidt, Pawandean & Hardje, 2004).

Terdapat banyak film yang menggambarkan tentang nilai budaya animisme dan dinamisme, salah satunya adalah film “KKN di Desa Penari Karya SimpleMan”. Film ini merupakan objek dari penelitian ini. KKN di Desa Penari merupakan film bergenre horror. Film ini terdapat nilai budaya animisme dan dinamisme didalamnya, film ini menceritakan beberapa mahasiswa/i yang melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di suatu desa terpencil dan jauh dari keramaian kota yaitu desa penari. Mereka memilih desa penari sebagai salah satu objek penelitiannya, karena desa tersebut tidak diketahui banyak orang akibat letaknya yang berada dipelosok kota. Di desa tersebut adat-istiadatnya masih memegang peranan penting bagi masyarakat setempat, dan masih kental dengan hal yang berbau mistik. Di desa tersebut setiap mengadakan perayaan dan syukuran, penduduk disana selalu mengadakan suatu tradisi budaya mereka yaitu dengan musik dan tarian tradisional.

Kehidupan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai ramah tamah, namun pada saat mahasiswa/i melakukan KKN di desa tersebut mereka banyak mengalami kejadian-kejadian diluar nalar manusia (SimpleMan, 2019). Nilai budaya diangkat dalam film ini tergambar dalam cerita dimana desa yang dikunjungi para mahasiswa/i masih memegang erat kebiasaan adat istiadat budayanya. Maka ketika nilai-nilai tersebut dilanggar, terjadilah situasi horror. Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide yang mengonsepsikan hal-hal yang bernilai dalam masyarakat.

Dalam perkembangan film Indonesia, ceritanya tidak lepas dari unsur dan nilai kebudayaan yang ada. Tidak hanya sebagai tontonan horror yang menegangkan, peneliti tertarik meneliti nilai budaya animisme dan dinamisme yang terdapat pada film KKN di Desa Penari ini. Nilai budaya animisme dan dinamisme dalam film ini penting diteliti karena dalam film ini banyak pesan yang disampaikan bahwa seseorang harus menghargai suatu kebudayaan di daerah tersebut dan juga pelajaran yang bisa kita ambil. Suatu kebudayaan hakikatnya terbentuk melalui berbagai proses interaksi alam dan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya sikap menghargai kebudayaan yang ada, maka manusia akan merusak kebudayaan daerah tersebut, terutama dalam resepsi nilai budaya animisme dan dinamisme dalam masyarakat.

Film KKN di Desa Penari adalah sebuah film horror Indonesia yang baru saja ditayangkan secara serentak di bioskop-bioskop di Indonesia pada tanggal 30 April 2022 lalu. Sebelum menjadi film, cerita KKN di Desa Penari ini awalnya merupakan serangkaian cuitan berseri tentang pengalaman mistis sekelompok mahasiswa yang pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2009 di sebuah desa terpencil yang dilakukan oleh akun twitter @SimpleMan81378523 alias SimpleMan sejak 24 Juli 2019, dan sempat menjadi viral ditahun tersebut.

Berdasarkan cerita film diatas, judul yang dipilih oleh peneliti yaitu Resepsi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan. Peneliti memilih film ini

dikarenakan sempat menjadi perbincangan dikhalayak ramai, terutama dikalangan mahasiswa. Film ini menceritakan kisah fakta yang dialami oleh mahasiswa yang melaksanakan KKN di desa mistis.

Pemilihan mahasiswa etnis Jawa sebagai subjek penelitian dikarenakan selain kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini menjadi salah satu kegiatan wajib bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa S-1 di Universitas Lampung. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) muncul atas konsep kesadaran mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 dapat memanfaatkan sebagian waktu belajarnya menyumbangkan pengetahuan dan ilmu yang diperolehnya secara langsung dalam membantu menyelesaikan dan melaksanakan pembangunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti menganggap bahwa sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami nilai budaya animisme dan dinamisme, terutama bagi mahasiswa yang merupakan keturunan etnis jawa yang ada di Universitas Lampung yang sudah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya terhadap pemahaman dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Penggambaran Masyarakat etnis jawa dikenal dengan kesantunan dan kelembutannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku sehari-harinya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, khususnya yang berasal dari nenek moyangnya. Di dalam film KKN di Desa Penari masyarakatnya merupakan masyarakat etnis jawa yang sangat menghargai proses kehidupan yang berlangsung dengan cara melaksanakan tradisi adat tradisional selama proses kehidupan berlangsung sesuai yang dicontohkan oleh nenek moyangnya. Tentu saja tradisi adat istiadat tersebut mengandung nilai budaya animisme dan dinamisme.

Mahasiswa etnis jawa merupakan mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang beretnis jawa. Dan sudah melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) dijadikan peneliti sebagai subjek penelitian diharapkan dengan pengetahuan, latar belakang kebudayaan dan pengalaman masing-masing kelompok dalam melihat budaya animisme dan dinamisme yang

disematkan dan digambarkan dalam film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.

Mahasiswa etnis jawa dan mahasiswa bukan etnis jawa dijadikan peneliti sebagai subjek penelitian diharapkan dengan etnis, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda-beda dapat diketahui bagaimana sebenarnya pandangan masing-masing kelompok etnis dalam memahami nilai budaya animisme dan dinamisme yang disematkan dan digambarkan pada film KKN di Desa Penari.

Sebuah film dapat menjadi sebuah komunikator atau perantara dalam berkomunikasi. Sedangkan, penonton menjadi komunikan atau penerima pesan yang juga bertindak sebagai penghasil makna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melakukan dan mengkaji bagaimana pemaknaan atau resepsi yang dihasilkan informan tentang nilai budaya animisme dan dinamisme ketika menerima film tersebut.

Menurut Hall, Analisis Resepsi merupakan pemaknaan informan pada suatu pesan yang dibangun oleh media dengan pengaruh latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing informan (Storey, 1996). Dannis McQuail (1987) mengungkapkan bahwa media massa sebagai salah satu sumber informasi yang dominan, bukan saja bagi individu untuk melihat realitas kehidupan tetapi juga dipakai pula oleh masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (Nurudin, 2013 : 34). Bahasa dan unsur utama atau pokok instrument pokokdalam mengkonstruksi realitas dan juga bias menentukan yang akan muncul dibenak informan. Keberadaan media massa bukan lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan dapat menentukan citra yang akan muncul dibenak informan.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana resepsi atau pemaknaan budaya animisme dan dinamimse dalam film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul Resepsi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film KKN

di Desa Penari Karya SimpleMan (Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Lampung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana resepsi mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme pada film KKN di Desa Penari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui resepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme pada film KKN di Desa Penari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi dalam bidang kebudayaan terutama untuk kajian penelitian komunikasi tentang analisis resepsi atau pemaknaan terhadap film.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait budaya animisme dan dinamisme di masyarakat dan dijadikan sebagai bahan rujukan selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sejenis yang terjadi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini adalah sebagai bentuk pemenuhan syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

#### **1) Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan terkait pengaruh media dan pesannya, dan melihatnya dari berbagai perspektif. Dari penelitian ini diharapkan mahasiswa yang membaca, mendengar



atau menonton berbagai informasi terkait lembaga pemerintah dapat terbuka dengan isu-isu yang sedang berkembang di media masyarakat.

## **2) Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi**

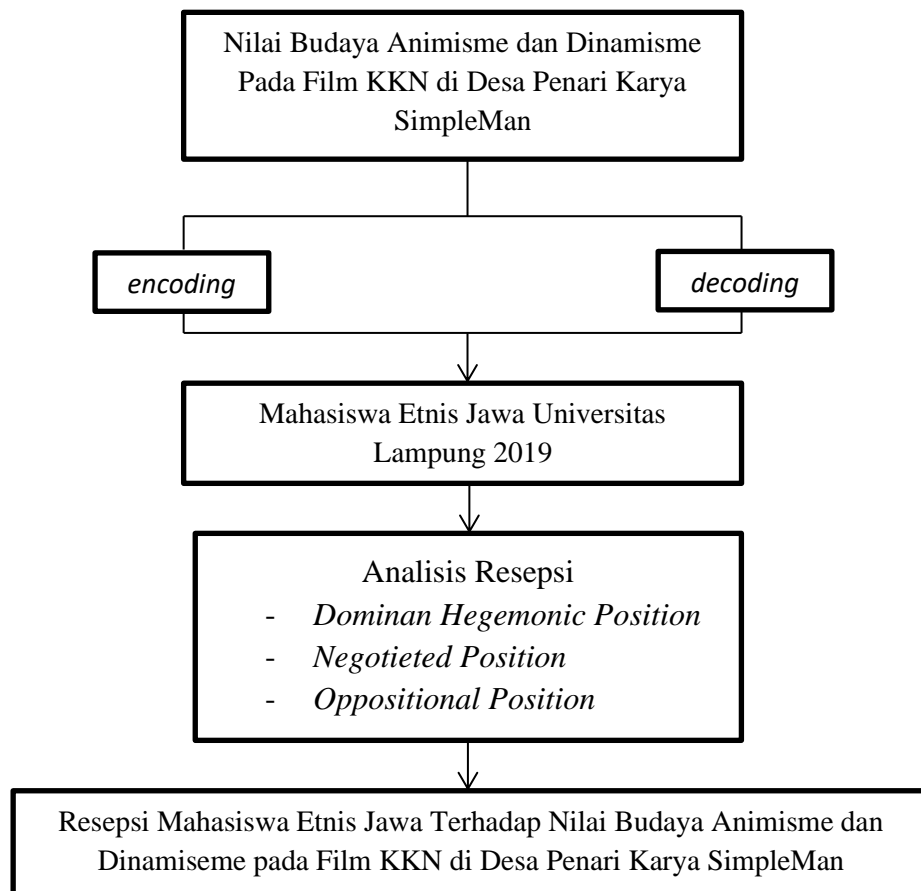
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi dimasa yang akan datang, khususnta dalam kajian media massa.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar (Irwanto dalam Sobur, 2006:127).

Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan merupakan salah satu bentuk hegemoni tandingan. Sebelumnya sibjek penelitian sudah pernah menoton atau tau tentang film kkn di desa penari. Selanjutnya subjek penelitian memberi decoding atau pemaknaan terhadap film. Subjek penelitian menafsirkan (decoding) konten film melalui tiga kategori penafsiran hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

Berdasarkan landasan teori maka kerangka pemikiran penelitian sangat dibutuhkan sebagai alur berfikir dalam penelitian tentang Resepsi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan. Bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir  
Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini diawali dengan adanya nilai budaya animisme dan dinamisme pada film, yang dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah resepsi yang melekat pada mahasiswa etnis jawa. Media sebagai fasilitator atau alat penyalur informasi, ikut berperan dalam mengkonstruksi sekaligus mempertahankan resepsi yang telah ada dalam masyarakat. Salah satu media yang dinilai efektif dalam menyampaikan pesan ke audiens dalam jumlah yang banyak adalah film. Film KKN di Desa Penari (2019) adalah film karya SimpleMan yang mengangkat tentang beberapa mahasiswa/i yang melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) disuatu desa terpencil dan jauh dari keramaian kota yaitu desa penari. Mereka memilih desa penari sebagai salah satu objek penelitiannya, karena desa tersebut tidak diketahui banyak orang akibat letaknya yang berada dipelosok

kota. Didesa tersebut adat-istiadatnya masih memegang peranan penting bagi masyarakat setempat, dan masih kental dengan hal yang berbau mistik.

Kerangka pikir disusun berdasarkan metode analisis resepsi dengan menggunakan teori *cultural studies* (kajian budaya). Informan digunakan untuk mengungkapkan pesan atau makna dari isi film KKN di Desa Penari (2019) yang kemudian di resepsi oleh informan yang dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa etnis jawa di Universitas Lampung. Khalayak dalam resepsi informan merupakan individu-individu yang memiliki berbagai macam latar belakang berbeda-beda, selain itu resepsi informan memandang khalayak memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan dari wacana program. Hal ini akan mengakibatkan pesan yang ditafsirkan oleh masing-masing individu akan berbeda-beda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini diperlukan dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan juga agar bisa meminimalisir kesalahan yang ada. Penelitian terdahulu yang akan peneliti jelaskan tentunya berkaitan dengan analisis resepsi dan nilai budaya pada film. Berikut penulis berikan rangkuman penelitian terdahulu yang sudah penulis baca dan pahami, penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

*Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh, Anggi Fibriana, Jupriono, dan Irmasanthi Danadharta Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus Surabaya. Penelitian ini berjudul “resepsi mengenai pesan kesetaraan gender dalam film “*Birds Of Prey*” di kalangan mahasiswa ilkom unteg”. Tujuan dari penelitian ini akan menganalisis resepsi mengenai pesan kesetaraan gender yang ada pada film “ *Birds Of Prey*” dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi universitas 17 agustus 1945 surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang memang digunakan untuk menganalisis informan yang dipasangkan dengan analisis resepsi. Komunikasi ini terjadi dalam hal *encoding-decoding* antara film:”*Bird Of Prey*” dengan mahasiswa ilmu komunikasi universitas 17 agustus 1945 surabaya yang dimana di dalam tahap *encoding* yang kemudian dalam tahap *decoding* pada mahasiswa ilmu komunikasi universitas 17 agustus 1945 surabaya yang dimana menangkap pesan yang disampaikan sehingga membentuk resepsi tersendiri. Dalam hal ini, media

yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut melalui layar lebar atau bioskop dan komunikasi yang digunakan ialah satu arah.

Hasil dari penelitian ini bahwa ke-empat mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini secara garis besar memiliki resepsi bahwasannya pesan kesetaraan gender yang ada pada film *Birds Of Prey* menunjukkan mengenai bagaimana perempuan memiliki power yang sama, dapat bertahan tanpa bantuan laki-laki dan menunjukan bagaimana mereka tidak bergantung kepada laki-laki serta menunjukan bahwa mereka setara dengan laki-laki. Narasumber memberikan penjelasan yang dimana mereka menyetujui akan pesan kesetaraan gender yang ada pada film “*Birds Of Prey*” karena memang sesuai dengan apa yang mereka pahami. Dilihat dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa ke-empat narasumber menunjukan bahwa mereka merupakan Hegemoni Dominan, sebagaimana yang dijelaskan pada teori Resepsi Stuart Hall yang dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media tanpa adanya penolakan, ini karena pesan yang disampaikan sesuai dengan budaya yang ada pada masyarakat.

Terdapat persamaan di antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, jika dalam skripsi tersebut meneliti tentang Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “*Birds Of Prey*” di Kalangan Mahasiswa Ilkom Unta yang menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang memang digunakan untuk menganalisis informan yang dipasangkan dalam analisis resepsi. Dan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan. Kedua skripsi ini membahas mengenai analisis resepsi. Komunikasi ini terjadi dalam hal *encoding-decoding* antara pesan pada film dengan mahasiswa. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada isi pesan yang disampaikan pada film dan film yang digunakan sebagai penelitian.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Setyorini Anggun Putri, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2022. Penelitian ini berjudul

“Analisis Resepsi Khalayak Tentang Konflik Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). (Analisis Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018)”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana resepsi khalayak terhadap konflik keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dekriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Resepsi (penerimaan dan pemaknaan) oleh Stuart Hall. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerimaan mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Konflik Keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI) cenderung pada posisi Hegemoni Dominan. Setiap dari subjek penelitian memiliki peran anak sulung, anak tengah dan anak bungsu dengan perilaku pengasuhan yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak mempengaruhi pada pemaknaan pesan yang disampaikan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada metode penelitian resepsi terhadap khalayak dan jenis penelitian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian terdahulu menggunakan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurma Effendi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung. Penelitian ini berjudul Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film (Studi Resepsi Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest 2015). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui resepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap stereotip etnis Tionghoa dalam film Ngenest. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif

dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi resepsi yang dapat melihat resepsi atau pemaknaan dari suatu pesan yang terdapat dalam penelitian melalui media film “Ngenest” yang dirilis pada tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) yang pertama adalah dominant reading. Dalam dominant reading atau pemaknaan informan, informan memaknai isi isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa bermata 16 sipit. 2) yang kedua adalah Negotiated Reading atau pemaknaan yang dinegosiasi. Dalam pemaknaan negosiasi ini informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang perhitungan, informan juga memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang, dan informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang Eksklusif. 3) yang terakhir adalah Pemaknaan Oppositional Reading atau tidak setuju dengan isi pesan. Informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa sebagai penipu.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu dalam menggunakan tipe penelitian kualitatif serta teori cultural studies. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Jika pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada analisis resepsi mahasiswa terhadap stereotip etnis Tionghoa pada film, namun pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme Pada Film.

**Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

1.	<b>Penulis</b>	Anggi Fibriana, Jupriono, dan Irmasanthi Danadharta Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus Surabaya.
----	----------------	--

Tabel 1. Lanjutan

	<b>Judul</b>	Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film “Birds Of Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom Unteg
	<b>Metode dan Tipe Penelitian</b>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang memang digunakan untuk menganalisis informan yang dipasangkan dengan analisis resepsi.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil dari penelitian ini bahwa ke-empat mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini secara garis besar memiliki resepsi bahwasannya pesan kesetaraan gender yang ada pada film Birds Of Prey menunjukkan mengenai bagaimana perempuan memiliki power yang sama, dapat bertahan tanpa bantuan laki-laki dan menunjukkan bagaimana mereka tidak bergantung kepada laki-laki serta menunjukkan bahwa mereka setara dengan laki-laki. Narasumber memberikan penjelasan yang dimana mereka menyetujui akan pesan kesetaraan gender yang ada pada film “Birds Of Prey” karena memang sesuai dengan apa yang mereka pahami. Dilihat dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa ke-empat narasumber menunjukkan bahwa mereka merupakan Hegemoni Dominan, sebagaimana yang dijelaskan pada teori Resepsi Stuart Hall yang dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media tanpa adanya penolakan, ini karena pesan yang disampaikan sesuai dengan budaya yang ada pada masyarakat.



Tabel 1. Lanjutan

			<b>Perbandingan</b>	antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, jika dalam skripsi ini akan meneliti tentang Resepsi Mengenai Kesetaraan Gender dalam Film “Birds of Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom UIN Ar-Raniry menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang memang digunakan untuk menganalisis pesan yang dipasangkan dalam analisis resepsi yang dilakukan dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Representasi Budaya Animisme dan Dinamisme pada Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” di Desa Penari Karya SimpleMan. Kedua penelitian ini membahas mengenai analisis resepsi. Konsep resepsi ini terjadi dalam hal <i>encoding-decoding</i> yang berkaitan dengan pesan pada film dengan mahasiswa. Perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini yaitu pada isi penelitian yang disampaikan pada film dan film yang diteliti sebagai penelitian.
			<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan referensi dan informasi yang berguna bagi peneliti tentang Analisis Resepsi
1.			<b>Penulis</b>	Setyorini Anggun Putri, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang 2020
			<b>Judul</b>	Analisis Resepsi Khalayak Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI). (Analisis Studi Resepsi) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020

Tabel 1. Lanjutan

	<b>Metode dan Tipe Penelitian</b>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dekriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Resepsi (penerimaan dan pemaknaan) oleh Stuart Hall.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Konflik Keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI) cenderung pada posisi Hegemoni Dominan. Setiap dari subjek penelitian memiliki peran anak sulung, anak tengah dan anak bungsu dengan perilaku pengasuhan yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak mempengaruhi pada pemaknaan pesan yang disampaikan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI).
	<b>Perbandingan</b>	Terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada metode penelitian resepsi terhadap khalayak dan jenis penelitian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian terdahulu menggunakan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami tentang teori analisis resepsi oleh Stuart Hall dan penerapannya didalam penelitian.

Tabel 1. Lanjutan

2.	<b>Penulis</b>	Ade Nurma Effendi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung
	<b>Judul</b>	Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film (Studi Resepsi Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest 2015)
	<b>Metode dan Tipe Penelitian</b>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi resepsi yang dapat melihat resepsi atau pemaknaan dari suatu pesan yang terdapat dalam penelitian melalui media film "Ngenest" yang dirilis pada tahun 2015
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil dari penelitian ini yaitu 1) yang pertama adalah dominant reading. Dalam dominant reading atau pemaknaan informan, informan memaknai isi isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa bermata 16 sipit. 2) yang kedua adalah Negotiated Reading atau pemaknaan yang dinegosiasi. Dalam pemaknaan negosiasi ini informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang perhitungan, informan juga memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang, dan informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa yang eksklusif. 3) yang terakhir adalah Pemaknaan Oppositional Reading atau tidak setuju dengan isi pesan. Informan memaknai isi pesan dalam scene yang mengandung stereotip etnis Tionghoa sebagai penipu.

Tabel 1.1 Lanjutan

	<b>Perbandingan</b>	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Jika pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada analisis resepsi mahasiswa terhadap stereotip etnis Tionghoa pada film, namun pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme Pada Film.
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami penerapan teori penerimaan dan pemaknaan isi pesan media menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori *Cultural Studies*

Cultural studies adalah arena plural dari berbagai perspektif yang bersaing, melalui produksi teori ia, berusaha mengintervensi politik budaya (Barker, 2008: 36). Menurut Colin Sparks (dalam Storey 1996b, 1), cultural studies memiliki karakteristik yang unik yang membuatnya sulit untuk dibedakan secara tegas dari bidang kajian keilmuan lain. Stuart Hall menegaskan mengenai keunikan karakteristik dari cultural studies tersebut dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Studies and Its Theoretical Legacies*. Ia mengatakan bahwa cultural studies merupakan bidang kajian yang memiliki beragam wacana atau diskursus (Hall, 2001: 99).

Secara umum, cultural studies mengeksplorasi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan dan konteks kekuatan sosial dengan pemanfaatan berbagai teori, termasuk marxisme, strukturalisme, pascastrukturalisme dan feminisme (Barker, 2008: 36). Chris Barker, dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies: Theory and Practice*, cultural studies memiliki berbagai konsep kunci, antara lain kebudayaan, praktik signifikan, representasi, diskursus, kekuasaan, artikulasi, teks, pembaca dan konsumsi (Barker, 2008: 36).

Cultural studies tidak akan mampu mempertahankan namanya tanpa fokus pada kebudayaan. Kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama, yaitu berbagai cara kita memenuhi dunia ini. Tetapi, makna tidak semata-mata mengawang-ngawang diluar sana, melainkan mereka dibangun melalui tanda, khususnya tanda-tanda bahasa. Bahasa memberi makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan kepada kita dan membuat kita memikirkannya dalam konteks yang dibatasi oleh bahasa. Proses produksi makna merupakan praktik signifikan, dan memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem signifikan (Barker, 2008: 8-9).

Meski terdapat perdebatan di seputar status pengetahuan, namun metode yang paling banyak digunakan dalam cultural studies sudah terlihat agak jelas, meski sejumlah peneliti tidak sepaham dengan karakter relatif mereka (Barker, 2008: 29). Menurut Barker secara keseluruhan, cultural studies berpusat pada tiga macam pendekatan, diantaranya:

a. Etnografi

Etnografi adalah kedudukan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif. Etnografi berkonsentrasi pada detail kehidupan lokal, dan pada saat yang sama mengaitkan mereka dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

b. Pendekatan Tekstual

Meskipun karya-karya tentang teks muncul dengan banyak rupa, termasuk “kritik sastra”, namun ada tiga cara analisis yang cukup terkemuka dalam cultural studies, yaitu semiotika, teori narasi, dan dekonstruksionisme.

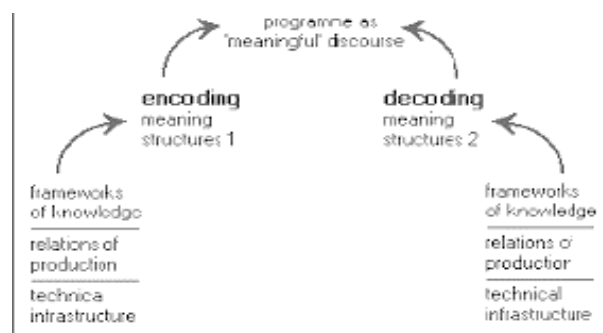
c. Studi Resepsi

Para perintis resepsi atau studi konsumsi menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari

kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan diaktifkan oleh pembaca/audiens/konsumen. Maksudnya adalah, audiens merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Audiens membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audiens yang terbentuk dengan cara berbeda akan menghasilkan makna yang berlainan.

### 2.2.2 Analisis Resepsi

Menurut Stuart Hall, resepsi dipengaruhi oleh encoding-decoding. Encoding merupakan proses pembuatan pesan melalui kode yang kemudian disajikan kepada khalayak. Sedangkan decoding merupakan penggunaan kode yang dipakai penerima untuk memaknai pesan yang tertangkap dari pembuat pesan. Fokus utama pada analisis resepsi yakni proses decoding, proses ketika pemaknaan terhadap teks media dilakukan secara mendalam (Briandana & Azmawati, 2020).



Gambar 1.2 Diagram Sirkulasi Makna Stuart Hall

Sumber : <https://images.app.goo.gl/6VfMs7GoSyKPEZpj9>

Pada tahap pertama *technical infrastructure* (faktor teknis) merupakan seperangkat alat dan institusi yang melakukan produksi. Kemudian *relation of production* (Hubungan Produksi) yaitu pembuat makna mulai memilih wacana yang beredar di masyarakat untuk dapat disajikan kepada khalayak. *Framework knowledge* (kerangka pengetahuan) yakni pesan dasar atau wacana yang kemudian diproses dalam produk teks. Dalam hal ini pengirim merancang dan menentukan ide berupa fenomena sosial yang akan

ditayangkan. Hasil akhir dari proses ini adalah *meaning structure* yaitu berupa pembentukan kode berdasarkan fenomena sosial. Pada tahap ini struktur makna dimainkan sepenuhnya oleh sudut pandang produsen pesan berupa Encoding. Pada tahap ini peneliti menentukan makna denotasi dari film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan.

Tahap selanjutnya program *as meaning discourse* yakni wacana bermakna, dimana wacana tersebut dapat diterima atau tidak oleh informan. Dalam penelitian ini wacana bermakna berbentuk tayangan film. Tayangan yang disiarkan merupakan ide produsen yang direalisasikan dalam bentuk film. Dalam tahap ini informan tidak secara langsung menerima struktur makna yang disajikan oleh produsen. Namun, melalui film yang disajikan, informan dipengaruhi bahasa dan visual dalam sebuah tayangan.

Pada tahap akhir informan mulai menerjemahkan kode (*decoding*) berdasarkan pemahaman informan. Pesan yang berhasil diterima informan menghasilkan *meaning structure* atau struktur makna. Pada tahap ini penerimaan kemudian memecahkan wacana bermakna berdasarkan *framework of knowledge, relation of production, dan technical infrastructure*. Hal ini proses pemaknaan pesan informan dipengaruhi latar belakang budaya, pengalaman, dan kerangka berpikir masing-masing informan. Setelah ketiga poin *framework of knowledge, relation of production dan technical infrastructure* dapat dipahami, maka pesan akan direproduksi oleh informan dalam kehidupan sosial pada tahap akhir *preferred meaning* informan tidak selamanya memposisikan sepakat dengan tayangan yang mereka lihat. Dari *preferred meaning* peneliti akan mengklasifikasikan informan pada posisi penontom yang sudah dirancang oleh Stuart Hall. Hall dalam (Avriyanty, 2012) mengklasifikasikan 3 posisi informan berdasarkan hasil pemaknaan isi pesan yaitu sebagai berikut:

#### **1) Dominant Position**

Dalam posisi ini informan memahami dan menerima isi pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat makna. Informan sejalan dengan kode yang dari awal di buat oleh pembuat teks

### 2) *Negotiated Position*

Merupakan posisi kombinasi. Dengan kata lain informan dapat menangkap kode dalam film tersebut, namun ada satu sisi dimana informan menolak dan mereka menyeleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasi. Dalam hal ini informan tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

### 3) *Opposition Position*

Merupakan posisi oposisi informan terhadap isi pesan. Informan tidak sejalan dengan kode dan menolak makna. Sikap informan bertolak belakang pada isi pesan.

Penggunaan teori ini juga didasari bahwa pesan yang disampaikan oleh pembuat teks tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat teks itu sendiri. Menurut Jensen dan Jankowski, pesan disusun oleh pengirim pesan pada dasarnya mengharapkan efek sesuai dengan apa yang dikehendaki pengirim pesan, tetapi dalam hal ini pesan yang diterimakhlayak tidak selalu linier seperti apa yang diharapkan oleh produsen pesan (Jensen & Jankowski, 1993).

## 2.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007:35).

Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu



yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Musafiri, 2016: 24-26). Kearifan lokal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang sudah diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi. Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan (Sufia, 2016:726—731).

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Rambe, 2020). Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain (Sukitman, 2016). Berdasarkan pengertian nilai menurut para ahli dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang sudah ada pada diri manusia dan melekat yang berwujud sebagai implementasi baik atau buruk yang mana hal tersebut patut untuk dipertahankan atau tidak serta merupakan karakter dari individu tersebut dan merupakan pemberian Tuhan Yang Esa.

Nilai memiliki banyak macamnya, salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai yang diciptakan oleh sekelompok manusia sebagai pedoman untuk berperilaku dan menjalani hidup keberadaan nilai budaya ini sudah berabad-abad lamanya. Menurut Koentjaraningrat (1990: 190) nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran sebagai besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan

berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai budaya sangat banyak sekali adapun diantaranya sudah diuraikan diatas nilai moral, nilai religius, nilai kerohanian dan lain-lain yang berdampak pada moralitas individu. Christopher Bates Doob mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan *a statement about reality that people accept as true*. Yakni ekspresi tentang segala sesuatu yang diterima masyarakat sebagai prinsip kebenaran. C. B. Doob menilai bahwa bentuk kepercayaan itu lahir dari proses pengamatan atau pemikiran, serta keimanan. Oleh sebab itu, ia membagi kepercayaan menjadi dua; yaitu *scientific and nonscientific beliefs* (Doob, 1985: 55, Rozak. 2008: 143-144).

#### 2.4 Animisme dan Dinamisme

Animisme memiliki arti yang berbeda-beda namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda; pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya (Pusat Bahasa, 2021: 70). Jhon R. Hinnells dalam *The Penguin Dictionary of Religions* mengartikan animisme sebagai wujud keyakinan terhadap roh (atau arwah) dalam aspek lingkungan. Istilah ini dapat mencakup animatism, kepercayaan bahwa kehidupan, kekuasaan, dan perasaan semuanya meresap atau menyatu, bahkan di lingkungan fisik. Animisme, lebih tegas didefinisikan, hanya merujuk pada kepercayaan pada kekuatan pribadi (Hinnells, 1984: 43). Menurut pendapat Husainy Isma'il, animisme (bahasa Latin: anima berarti nyawa) adalah suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab, terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990: 3).

Dalam *An English-Indonesian Dictionary*, animisme disebut animism ('æ̀nəniməm) yang diartikan penjiwaan terhadap benda-benda (Echols dan Shadily, 2007: 29). Sedang animisme menurut pendapat Mariasusai 35 Dhavamony, sebagaimana teori yang dijelaskan E.B. Tylor, memiliki dua arti. Pertama, animisme dapat dipahami sebagai asas kepercayaan manusia religius (orang-orang primitif), menempelkan jiwa pada diri manusia dan juga pada semua makhluk hidup serta benda-benda mati. Arti kedua, animisme dapat

dipandang menurut teori yang dipertahankan E.B. Tylor dan pengikut-pengikutnya, yakni sebagai ide tentang jiwa manusia sebagai sebuah pemikiran perihal pengalaman psikis, terutama mimpi (Dhavamony, 1995: 66).

Dengan demikian, menurut asas kepercayaan dan tradisi, telah mendorong lahirnya perkembangan perilaku animisme. Kepercayaan animisme merupakan sebuah sistem pemujaan terhadap roh leluhur. Di samping animisme, muncul juga perilaku dinamisme. Menurut kepercayaan dinamisme, ada benda-benda tertentu yang dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga benda itu dikultuskan dan dikeramatkan.

#### **2.4.1 Animisme Sebagai Kepercayaan**

Animisme memiliki arti yang berbeda-beda namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda; pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya (Pusat Bahasa, 2021: 70). Jhon R. Hinnells dalam *The Penguin Dictionary of Religions* mengartikan animisme sebagai wujud keyakinan terhadap roh (atau arwah) dalam aspek lingkungan. Istilah ini dapat mencakup animatism, kepercayaan bahwa kehidupan, kekuasaan, dan perasaan semuanya meresap atau menyatu, bahkan di lingkungan fisik. Animisme, lebih tegas didefinisikan, hanya merujuk pada kepercayaan pada kekuatan pribadi (Hinnells, 1984: 43). Menurut pendapat Husainy Isma'il, animisme (bahasa Latin: *anima* berarti nyawa) adalah suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab, terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990: 3).

Dalam *An English-Indonesian Dictionary*, animisme disebut animism ('æ̀nəniməm) yang diartikan penjiwaan terhadap benda-benda (Echols dan Shadily, 2007: 29). Sedang animisme menurut pendapat Mariasusai Dhavamony, sebagaimana teori yang dijelaskan E.B. Tylor, memiliki dua arti. Pertama, animisme dapat dipahami sebagai asas kepercayaan manusia religius (orang-orang primitif), menempelkan jiwa pada diri manusia dan juga

pada semua makhluk hidup serta benda-benda mati. Arti kedua, animisme dapat dipandang menurut teori yang dipertahankan E.B. Tylor dan pengikut-pengikutnya, yakni sebagai ide tentang jiwa manusia sebagai sebuah pemikiran perihal pengalaman psikis, terutama mimpi (Dhavamony, 1995: 66).

Dengan demikian, menurut asas kepercayaan dan tradisi, telah mendorong lahirnya perkembangan perilaku animisme. Kepercayaan animisme merupakan sebuah sistem pemujaan terhadap roh leluhur. Di samping animisme, muncul juga perilaku dinamisme. Menurut kepercayaan dinamisme, ada benda-benda tertentu yang dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga benda itu dikultuskan dan dikeramatkan.

#### **2.4.2 Dinamisme Sebagai Kepercayaan**

Istilah dinamisme, menurut pendapat Husainy Isma'il berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamis* (*dunamos*), artinya kekuatan, kekuasaan, dan kegunaan. Dinamisme juga diartikan dengan suatu paham adanya kekuatan yang tidak dimiliki manusia, hewan dan benda-benda alam lainnya. Kekuatan tersebut disebut dengan 'mana'. Bila seseorang atau benda dikonstatir berisi kekuatan 'mana', maka ia memperoleh perhatian istimewa. Benda-benda yang dianggap ber-mana oleh manusia paling tidak memiliki dua substansi atau unsur meliputinya. Pertama, mengkultuskan dengan segala daya dan guna. Kedua, berusaha melumpukannya dengan berbagai penangkalnya (Isma'il, 4). Sementara, pengertian lain menyebutkan dinamisme merupakan kepercayaan terhadap segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Pusat Bahasa, 329).

Echols dan Shadily dalam *An English Indonesian Dictionary*, menyebutkan dinamisme diartikan *dynamism* ('*dainōmizōn*) yang berarti tenaga yang dinamis (Echols dan Shadily, 203). Dengan kata lain, dinamisme merupakan keyakinan akan daya (*strenght*) yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini dapat memberikan suatu berkah dan marabahaya. Kesaktian itu bisa

berasal dari api, bebatuan, air, pohon, hewan, bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa subordinasi manusia terhadap daya lain yang berada di luar nalar. Hal demikian karena setiap manusia selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut akan berupaya mencarinya untuk disembah; dengan itu, ia akan merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut (Hasan, 2012: 287). Sistem dinamisme juga dikaitkan dengan agama dan kepercayaan sebagai praksis pemujaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal diyakini menghuni tempat-tempat tertentu, seperti pepohonan besar, benda-benda pusaka, akik, dan lain sebagainya (Afandi, 2016: 2-3).

Pada zaman nenek moyang ketika itu lebih mengenal kepercayaan kehidupan setelah mati. Di mana usaha yang mereka lakukan adalah menjaga diri agar setelah mati tetap dihormati. Bagaimana sistem kepercayaan manusia zaman pra-aksara, yang menjadi leluhur. Perwujudan kepercayaannya dapat dituangkan dalam berbagai bentuk di antaranya karya seni. Satu di antaranya berfungsi sebagai bekal untuk orang yang meninggal. Semisal, barang perhiasan (ornamen) digunakan sebagai bekal kubur, yang kemudian dikenal dengan istilah dolmen, sarkofagus, menhir (Sukendar, 1997: 2) dan lain sebagainya (Gunawan, 2013: 43).

Demikian juga kepercayaan dinamisme, masyarakat Desa Penari mempercayai akan roh-roh itu tidak hanya menempati makhluk hidup tetapi juga benda-benda mati, seperti mendiami bebatuan, pepohonan besar, tombak, gunung dan sungai. Selain itu, masyarakat Desa Penari juga percaya semua benda-benda yang ada di sekeliling manusia memiliki kekuatan magic. Karena adanya kepercayaan pada kekuatan batu atau pohon, di sekeliling mereka, maka timbullah pemujaan pada tempat/benda yang dianggap dihuni roh. Ritual pemujaan ini dipercayai menambah kebaikan, keberkahan, ada pula yang beranggapan bahwa pemujaan itu dilakukan agar roh yang mendiami benda-benda itu tidak mengganggu.

## **2.5 Kajian Film**

### **2.5.1 Pengertian Film**

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop dan televisi), yang kedua film diartikan sebagai lakon (gambar hidup).

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat ditunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menjelaskan:

1. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa surat dan dapat dipertunjukkan.
2. Perfilman adalah sebagai alat yang berhubungan dengan film.
3. Kegiatan perfilman adalah penyelenggaraan perfilman yang langsung berhubungan dengan film dan bersifat nonkomersial. (UU No. 33 Tahun 2009, Pasal 1).

Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar

telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beranekaragam. Film selalu mempengaruhi dan memebentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film telah menjadi komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau segmen sosial. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui film pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

### **2.5.2 Jenis-Jenis Film**

Marcel Danesi dalam buku *Semiotik Media*, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### a) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

#### b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

c) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

### 2.5.3 Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

a) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari (a) Mise en scene yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

### 2.5.4 Struktur Film

1) Shot

Shot adalah a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol record kembali.



2) Scence

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceritayang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

3) Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

### **2.5.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2011:6) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Sugiono (2012:62) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang menekankan penalaran, makna, deskripsi dari situasi tertentu, juga lebih pada melakukan riset pada situasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah riset yang cenderung menggunakan analisis serta memiliki sifat deskriptif. Menurut Danin 2002 (dalam Wekke, 2019:34) penelitian kualitatif mempercayai jika fakta adalah hal yang bergerak serta ditemukan dengan proses penelaahan kepada individu-individu melalui hubungannya dengan keadaan sosial yang ada. Hal yang dikaji pada penelitian kualitatif ini adalah persepsi dari informan dengan menggunakan strategi-strategi yang bersifat interaktif juga fleksibel. Dengan

begitu penelitian diarahkan untuk memahami gejala sosial dari sudut pandang informan yang ada di masyarakat.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif maka peneliti diberi kebebasan membangun struktur tulisan berdasarkan domain yang dikaji serta keinginan-keinginan peneliti tentang topic mana yang dikembangkan. Semua hasil penelitian dituangkan dalam pembahasan. Hasil wawancara nantinya akan dianalisis dan dipilih jawabannya yang paling mendekati dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Setiap analisis berisi data berdasarkan wawancara, data berdasarkan observasi, data dokumenter, persepsi informan mengenai obyek tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kualitatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses persepsi yang mendalam antara seorang peneliti dengan fenomena maupun obyek yang diteliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas masalah yang diteliti. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kualitatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses resepsi yang mendalam antara seorang peneliti dengan fenomena maupun objek yang diteliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk

menggambarkan dengan jelas masalah yang diteliti. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Fokus penelitian adalah suatu pembatasan objek penelitian yang akan diangkat. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembahasan pada penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi mahasiswa angkatan 2020 Universitas Lampung terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme pada film. Adapun lebih spesifik mengenai “resepsi mahasiswa terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme pada film kkn di desa penari karya simpleman” yang obyek utamanya merupakan mahasiswa Etnis Jawa Universitas Lampung.

Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan *urgent* (mendesak) apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, *urgent*, dan *feasible*, maka perlu dilakukan melalui analisis masalah.

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian berlangsung. Lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di lingkungan Universitas Lampung.

### **3.5 Sumber Data**

Pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung dari

sumbernya. Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data primer adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah terpilih. Informan dalam penelitian kualitatif ini diambil dengan cara tertentu dari pihak-pihak yang memiliki hubungan, posisi atau kapasitas yang dianggap dapat mewakili masalah atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data primer hasil wawancara dengan informan yaitu khalayak yang telah memenuhi kriteria informan penelitian.

### **3.5.2 Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang peneliti peroleh atau kumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Sumber dari data sekunder adalah meliputi buku, media cetak, internet, atau dokumen-dokumen terkait dengan penelitian.

### **3.6 Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi yang jelas dan aktual terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang penelitian ini dan bersedia menjadi narasumber guna menyelesaikan penelitian terkait dengan nilai budaya animisme dan dinamisme pada film kkn di desa penari karya simpleman.

Iskandar (2008:219) dengan mengutip pendapat dari 37pradley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sederhana, hanya terdapat satu situasi sosial
2. Masuknya lebih muda
3. Penelitiannya tidak sulit untuk mendapatkan izin, aktivitasnya juga bisaterjadi berulang kali.

Untuk dapat memilih narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian maka peneliti memberikan beberapa kriteria yang menjadi sarana tolak ukur dalam

menentukan informan. Berikut ini adalah pertimbangan dan kriteria yang peneliti gunakan dalam meneliti informan untuk penelitian ini.

- 1) Informan masih menyandang status sebagai mahasiswa Universitas Lampung
- 2) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- 3) Pernah menonton film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan (2019) dan mengerti mengenai kandungan isi film dan memiliki kesensitifan terhadap isu-isu mengenai nilai budaya animisme dan dinamisme.
- 4) Informan bersedia diwawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Jadi berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini nantinya akan diambil sebanyak 7 (tujuh) informan, yaitu tujuh orang mahasiswa aktif Universitas Lampung yang sudah melaksanakan kkn berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. kemudian, ketujuh informan tersebut di klasifikasikan lagi menjadi 3 informan perempuan dan 4 informan laki-laki

Cara mengidentifikasi informan dalam penelitian ini adalah dengan memilih sampel yang diminati (*sample of interest*). Ini sering disebut sebagai sampel penilaian. Pengambilan sampel objektif adalah pemilihan subjek yang diposisikan paling baik untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, untuk menentukan sasaran atau orang yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik khusus sampel (Silalahi, 2012: 272).

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut sugiyono langkah yang paling strategis dalam penelitian ialah teknik pengumpulan data. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari penelitian yakni untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian adalah sebagai berikut.

### **1) Wawancara Mendalam**

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono) yaitu peretemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga nantinya akan dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Wawancara ini berguna agar peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam memahami keadaan maupun fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tak dapat ditemukan melalui observasi. Wawancara mendalam adalah sebuah metode dari pengumpulan data dari hasil tanya jawab secara intensif sehingga memperoleh informasi yang jelas dari seorang informan. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara yaitu wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa universitas lampung, yang aktif dilingkungan universitas lampung dan gemar dalam menonton film, tepatnya di lingkungan kampus Universitas Lampung.

### **2) Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)**

Penelitian kepustakaan atau studi pustaka merupakan kegiatan dalam mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian, dengan cara membaca berbagai literature yang dianggap dapat mendukung penelitian. Pengumpulan tersebut dapat dilakukan melalui buku-buku, jurnal, internet, surat kabar, tesis yang memiliki keterkaitan dengan persepsi masyarakat, nilai budaya, serta film yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data sekunder.

### **3) Studi Dokumentasi**

Studi Dokumentasi merupakan studi referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang digunakan, yaitu artikel, jurnal, buku, foto-foto dan rekaman saat wawancara.

## **3.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, jika pengumpulan data telah usai, maka analisis dapat dilakukan. Analisis data merupakan salah satu aspek terpenting untuk mendapatkan hasil penelitian. Jika data yang telah

terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik yang tepat, maka akan terungkap tentang berbagai temuan-temuan ilmiah. Data yang belum dianalisis atau data mentah, jika diinterpretasikan, tidak memberikan banyak informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1) Reduksi Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian jumlahnya sangat banyak. Sehingga perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan lebih detail. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan, semakin besar jumlah data yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk memudahkan hal tersebut peneliti segera melakukan reduksi data. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman berbagai bentuk dan jenis data yang diperoleh menjadi suatu naskah yang kemudian dianalisis. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membuat transkrip wawancara, kemudian meringkas hasil wawancara dengan mengambil bagian-bagian penting berdasarkan hasil penelitian.

### **2) Penyajian Data**

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif yang disajikan secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami. Penyajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang digunakan sebagai pernyataan, sehingga yang disajikan merupakan gambaran kondisi yang menceritakan dan menunjuk pada masalah yang ada. Saat menyajikan data penelitian kualitatif bias dilakukan dengan matrik, gambar, bagan, hubungan kategori dan lain sebagainya. Pada penelitian ini dilakukan penyajian data naratif yang berguna untuk menentukan kinerja peneliti selanjutnya.



### 3) Kesimpulan dan verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara sehingga terkadang dapat menjawab rumusan masalah terkadang juga tidak dapat menjawab rumusan masalah telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari itu itu haruslah dicari pola, model, persamaan, hubungan dan sebagainya. Sehingga nantinya data yang ada tersebut akan diambil kesimpulan. Temuan yang diperoleh peneliti berbentuk deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berbentuk hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis, atau teori. Jika kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel.

### 3.9 Uji Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Dengan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2007: 171). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1) Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan di lapangan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera termasuk pendengaran, penglihatan atau insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

Penelitian ini akan dimulai dengan terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data berdasarkan hasil temuan dilapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan catatan di lapangan akan disusun dalam bentuk laporan dan kemudian disajikan pada bab selanjutnya pada bagian pembahasan. Teori yang telah ada sebelumnya akan digunakan untuk mendukung pembahasan, dan kemudian akan dianalisis agar dapat mencapai hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui tentang “Resepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Budaya Animisme dan Dinamisme Pada Film KKN di Desa Penari Karya SimpleMan (Analisis Resepsi Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Universitas Lampung)”.

## **2) Pengecekan Melalui Diskusi**

Pengecekan melalui diskusi ini akan dilakukan bersama dosen pembimbing dan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak orang lain. Moleong mengatakan bahwa, diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan pandangan kritis terhadap hasil penelitian, membantu mengembangkan langkah berikutnya dengan menghasilkan pandangan lain sebagai perbandingan. yang bergerak serta ditemukan dengan proses penelaahan kepada individu-individu melalui hubungannya dengan keadaan sosial yang ada. Hal yang dikaji pada penelitian kualitatif ini adalah persepsi dari informan dengan menggunakan strategi-strategi yang bersifat interaktif juga fleksibel. Dengan begitu penelitian diarahkan untuk memahami gejala sosial dari sudut pandang informan yang ada di masyarakat.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tujuh informan dengan tiga kategori berbeda mengenai penerimaan pesan oleh mahasiswa etnis Jawa terhadap nilai budaya animisme dan dinamisme pada film *kkn di desa penari karya simpleman*, peneliti memperoleh hasil berdasarkan Analisis Resepsi melalui proses *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall tentang pemaknaan.

Peneliti mencoba mencocokkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tania Intan dalam jurnal komunikasi yang berjudul “Resepsi Pembaca Produktif Kisah Misteri *kkn di desa penari karya SimpleMan*”, kemudian peneliti memperoleh hasil penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan pada tanggal 09-10 Agustus 2023 di lingkungan Universitas Lampung dan melalui metode studi kepustakaan. Dalam wawancara, peneliti menanyakan apakah benar film *kkn di desa penari* ini merupakan sebuah film yang mengandung nilai budaya animisme dan dinamisme pada masyarakat etnis Jawa.

Hasil penelitian ini ditemukan berbagai macam interpretasi informan dalam memaknai nilai budaya animisme dan dinamisme etnis Jawa pada film *kkn di desa penari karya simpleman*.

1. Yang pertama adalah *dominant reading*. Dalam *dominant reading* atau pemaknaan dominan pembaca yang menerima secara penuh dan sejalan dengan makna yang diberikan oleh pembuat pesan melalui kode-kode. Dari hasil penelitian ditemukan tujuh informan pada posisi *dominant hegemonic*.

Para informan dengan merefleksikan atau memaknai pesan dengan makna positif. Para informan memaknai isi pesan dalam *scene* KKN di Desa Penari Karya SimpleMan. Informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic* mempercayai nilai budaya animisme dan dinamisme berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Informan yang setuju dengan mengandung nilai budaya animisme dan dinamisme etnis Jawa yaitu masyarakat masih menerapkan atau mempercayai Sesajen sebagai kekuatan gaib (informan 1, 2, 5, dan 7), Sesajen dalam etnis jawa berupa kelapa hijau, kembang melati, kemenyan, telur ayam kampung dan pisang. Sesajen dalam etnis jawa sendiri biasa disebut dengan umbo rambe.
  - b. Informan yang mempercayai hal melakukan ritual Tumbal (Informan 2,3,4,6 dan 7). Tumbal dalam etnis jawa sendiri memiliki berbagai pemaknaan yang berbeda beda pada etnis jawa, salah satunya adalah dengan menumbalkan kepala kerbau atau biasa disebut dengan “Nyadran Dam Bagong”, ritual tumbal ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur mereka.
  - c. Informan yang mempercayai hal menggunakan Jimat (Informan 5 dan 7). Jimat dalam masyarakat etnis jawa dikenal sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai macam marabahaya, informan yang mempercayai jimat berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.
2. Yang kedua adalah *negotiated reading* atau pemaknaan yang dinegosiasi. *Negotiated Reading* merupakan pembaca yang pada dasarnya menerima makna yang diberikan penulis pesan, tetapi pada Batasan tertentu saja dan memodifikasi sisa makna sesuai dengan posisi dan minat pribadi. Dalam pemaknaan negosiasi ini, informan tidak sepenuhnya menyetujui isi pesan.. Maka pemaknaan yang timbul dalam *negotiated reading* adalah sebagai berikut:
- a. Etnis Jawa yang mempercayai Sesajen sebagai hal gaib (informan 1,3, dan 4), Sesajen dalam etnis jawa berupa kelapa hijau, kembang melati,

kemenyan, telur ayam kampung dan pisang. Sesajen dalam etnis jawa aitu sendiri biasa disebut dengan umbo rambe. Informan memaknai hal tersebut berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.

- b. Kemudian informan yang percaya akan ritual tumbal (informan 2,3,4,6 dan 7), Tumbal dalam etnis jawa sendiri memiliki berbagai pemaknaan yang berbeda beda pada etnis jawa, salah satunya adalah dengan menumbalkan kepala kerbau atau biasa disebut dengan “Nyadran Dam Bagong”, ritual tumbal ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur mereka. Seperti halnya yang ditayangkan dalam film KKN di Desa Penari yang melakukan ritual tumbal kepala kerbau.
  - c. Selanjutnya informan yang percaya perihal jimat (informan 5 dan 7) Jimat dalam masyarakat etnis jawa dikenal sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai macam marabahaya, informan yang mempercayai jimat berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.
  - d. Informan yang mempercayai hal bersekutu dengan jin (informan 5,6 dan 7). Didalam budaya jawa bersekutu dengan jin disebut juga sebagai kajiman, artinya bentuk dari kodham atau jin yang mendampingi manusia. Kajiman dikenal sebagai sosok makhluk gaib yang kuat. Namun, hal ini hanya berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat etnis jawa, tetapi tidak semua etnis jawa mempercayai hal ini.
3. Yang terakhir adalah pemaknaan *oppositional reading* atau tidak setuju dengan isi pesan. Informan 1,2,3, dan 4 menolak isi pesan karena tidak sesuai dengan dirinya yaitu bersekutu dengan jin, informan tidak setuju dengan hal tersebut berdasarkan latar belakang pengalaman dan kebudayaannya. Pemaknaan yang timbul pada *opposition reading* adalah berupa tanggapan bahwa etnis Jawa adalah etnis yang kental dengan nilai budaya animisme dan dinamisme. Sehingga setiap informan dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan dirinya masing-masing, yang

disesuaikan dengan pandangan hidup, kondisi sosial budaya, pengalaman, dan kepercayaan yang diyakini.

Dengan adanya analisis resepsi kita dapat mengetahui bahwa informan berperan aktif dalam menginterpretasikan makna pada sebuah film. Dalam pemaknaan informan terhadap teks media dipengaruhi latar belakang masing-masing informan yang kemudian di produksi ulang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang mengacu pada proses *encoding-decoding*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama hendaknya lebih memperdalam lagi pemaknaan dari berbagai sudut pandang. Karena pemaknaan yang terjadi dalam *reception analysis* sangat bergantung pada perbedaan faktor-faktor seperti kondisi sosial budaya. Memang sudah banyak literatur yang mendukung dalam penelitian dengan menggunakan teori *reception analysis*, tetapi semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakuakn penelitian sejenis yang lebih baik lagi.
2. Bagi *production house* yang ingin memproduksi film mengenai isu sosial budaya seperti nilai budaya animisme dan dinamisme yang melekat pada suatu etnis, hendaknya memperhatikan output tayangan terhadap informannya. Harus diperhatikan bahwa setiap kata yang dilontarkan oleh karakter yang berperan besar dalam mengkonstruksi realita. Harus dipertimbangkan apakah film tersebut hanya akan mempertahankan nilai budaya animisme dan dinamisme yang sudah ada atau mematahkannya, apakah film tersebut lebih besar manfaatnya atau dampak buruk bagi khalayaknya. Menurut penulis, isu mengenai nilai budaya animisme dan dinamisme yang cukup sensitive di masyarakat. Kesalahan dalam penggunaan kata yang dilontarkan oleh masing-masing karakter memiliki kemungkinan dalam memicu konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Jurnal/Skripsi

- Rianti Theresia Nainggolan, Saulina Oktavia Br. Nainggolan & Wahyu Ningsih (JurnalSastra). 1 januari 2021). *Analisis Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*. Universitas Prima Indonesia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Medan
- Intan Tania. 2020. Jurnal Komunikasi “RESEPSI PEMBACA PRODUKTIF KISAH MISTERI KKN DI DESA PENARI” Bandung, Universitas Padjajaran.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory. Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagra
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 191
- Dara Mentari, W. M. (2017). *Nilai Budaya Dalam Novel Tungku Karya Salman Yoga S. Dara Mentari, Wildan, & Mukhlis.*, 1-14
- Jurianto DKK, Sapt a Pesona Kelompok Sad ar Wisata, (Surabaya: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2018)
- Simpleman. (2019). *KKN Di Desa Penari*. Jakarta : PT. Bukune Kreatif Cipta. Rosfiantika, dkk (ProTVF, Volume 1, Nomor, 1, Maret 2017. Hal 47-60) Universitas Padjajaran
- John, Little. 2009. *Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Moh. Yusuf Hamdan. Jakarta :Salemba Humanika
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosis Rekayasa Media. \
- Shelby Ayu, Satinem, & Tri Astuti. 2022. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau*. (South Sumatera, Indonesia available at KASTRAL)
- Greyti Eunike, Sugianto Elfie Mingkid, & Edmon R. Kalesaran. 2017. *PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM “SENJAKALA DIMANADO”* (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat).
- Evi Rosfiantika, Jimi N. Mahameruaji & Rangga Saptya Mohamad Permana. 2017. *REPRESENTASI YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2*. Universitas Padjajaran.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi* (Cetakan ke-27). Bandung:

PT.Remaja Rosdakarya.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2001. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. LB3ES.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PRENADA MEDIAGROUP.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-22). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ardianto, E. L. Komala S. Karlinah. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Edisi: Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Bernard-de, A. (2019). *Theory of Hashtag*. Cambridge: Polity Press.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dewing, M. (2010). *Social media: An introduction* (Vol. 1). Ottawa: Library of Parliament.
- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, O.U. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fortner, R. S., & Fackler, P. M. (2014). *The Handbook of Media and Mass Communication Theory*. Wiley Online Library.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Logan, R.K. (2010). *Understanding New Media: Extending Marshall McLuhan*. Peter Lang: International Academic Publisher.
- McQuail, D. (2011). *Mass Communication Theory: 6th Edition*. London: SAGE Publications Ltd.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi* Cetakan Ke-empat. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nimmo, D. (2011). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosdakarya. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Cetakan ke-27). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robbins, S.P., Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khlayak Digital: *Perspektif Khlayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial*.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Joko, Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, MKDU, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Puniman, Ach. *Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wirajaya. Madura.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mentari, Wildan, Mukhlis. 2017. *Nilai Budaya dalam Novel Tungku karya Salman Yoga S*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Intan, Tania. 2020. Jurnal Komunikasi. *Resepsi Pembaca Produktif Kisah Misteri KKN di Desa Penari karya SimpleMan*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran.